

JAMBI KOLONIALISME IMPERIALISME SEBAGAI PEMBELAJARAN SEJARAH : STUDY KASUS KAWASAN PUSAT KOTA PEMERINTAHAN BELANDA DI JAMBI TAHUN 1906-1942

Aldiri Heribertus¹, Reka Seprina²

aldiriheribertus4@gmail.com¹, reka.seprina@unja.ac.id²

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi¹²

Abstrak: Kawasan pusat kota Jambi merupakan salah satu wilayah yang tidak terlepas dari kekuasaan Kolonial Belanda. Belanda secara sah berhasil menguasai kawasan pusat kota Jambi dan menjadikan kota Jambi sebagai pusat dari dari keresidenan Jambi dibawah pemerintahan kolonial Belanda tahun 1906. Di bawah kekuasaan kolonial Belanda tumbuh dan berkembang menjadi kota modern saat itu. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana perkembangan kawasan pusat kota pemerintahan Belanda di Jambi khususnya pada masa Kolonialisme dan Imperialisme Belanda. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan pusat kota Jambi peninggalan Belanda dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan. Peninggalan Belanda di kawasan pusat kota Jambi ini sangat memiliki peranan penting terhadap peserta didik karena dengan menjadikan kota modern peninggalan Belanda di kota Jambi ebagai sumber belajar sejarah dapat meningkatkan perasaan cinta tanah air dan nasionalisme terhadap bangsa serta mereka akan lebih mengenal mengenai sejarah yang terdapat dilingkungan sekitarnya dan dapat melestarikannya untuk masa yang akan datang.

Kata kunci: Imperialisme, Kolonialisme, Kawasan Pusat Kota Jambi, Sumber Belajar Sejarah

Abstract: *The Jambi city center area is one of the areas that cannot be separated from the Dutch colonial power. The Dutch legally succeeded in controlling the downtown area of Jambi and making Jambi the center of the Jambi residency under Dutch colonial rule in 1906. Under Dutch colonial rule, it grew and developed into a modern city at that time. This research was conducted to identify how the development of the downtown area of the Dutch government in Jambi, especially during the Dutch Colonialism and Imperialism period. The research method used in writing this article is descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the downtown area of Jambi's Dutch heritage can be used as a source of learning history in Indonesian history subjects and specialization history. This Dutch heritage in the downtown area of Jambi has a very important role for students because by making the modern city of Dutch heritage in the city of Jambi a source of history learning, it can increase feelings of love for the homeland and nationalism towards the nation and they will know more about the history in the surrounding environment. and can preserve it for the future.*

Keywords : Colonialism, Imperialism, Historical Learning Resources, Jambi City Center Area

PENDAHULUAN

Pada abad ke-16 didalam penguasaan kesultanan yang dipimpin oleh Sultan Abdul Kahar merupakan langkah pertama kedatangan pemerintah kolonial Hindia-Belanda ketanah Jambi. Tepatnya pada tahun 1615 ada sebuah kapal Belanda yang bernama Japen Van Amsterdam mengunjungi Jambi dibawah pimpinan Abraham Streck dengan maksud agar mendapatkan izin untuk mendirikan loji dagang di Muara

Kumpeh Belanda pertama kali datang yang dilakukannya adalah meyakinkan maksud baiknya oleh penguasa kerajaan Jambi, maka pada tahun 1616 berdirilah loji Belanda di Muara Kumpeh (Miftahurrahmat 2018:37).

Setelah kesultanan runtuh pemerintah kolonial Hindia-Belanda merancang pembangunan kota modern sebagai pusat pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Hal tersebut dilatar belakangi oleh 3 faktor yaitu faktor politik, ekonomi dan geografis. Dimana pada faktor politik Belanda mendirikan sebuah kota modern baru untuk mengawasi gerak-gerik para anak raja dari tepian kanan Sungai Batanghari. kemudian faktor ekonomi dimana dengan adanya kota modern yang baru hal tersebut mempermudah pihak Belanda dalam mengembangkan potensial ekonomi yang ada dengan memanfaatkan pelabuhan dagang yang ada didaerah Jambi. Dan faktor geografis dimana Belanda mendirikan sebuah kota modern baru dikarenakan daerah kawasan Jambi yang sangat mendukung transportasi jalur perairan (sungai). dengan faktor inilah Belanda mendirikan sebuah kota modern yaitu kota jambi sebagai kawasan pusat guna menjalankan pemerintahannya dikeresidenan yang baru (Miftahurrah, 2022:61-62).

Dalam Miftahurrah (2022:59) perkembangan kawasan pusat kota Jambi sebagai pusat dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda berlangsung dari tahun 1906-1942 yang mana dalam pemerintahan kolonial tersebut dipimpin oleh 14 orang yang periodenya berlangsung selama 36 tahun.

Dalam masa para pemimpin tersebut kawasan pusat kota jambi mengalami perkembangan yang signifikan dimana pada tahun 1901 hasil dari kawasan hutan Jambi menyumbang 94,5% ekspor dengan nilai keseluruhan mencapai 653.000 golden, terutama rotan, getah perca, dan karet. Pada era kepemimpinan Residen O.L Helfrich, pada tahun 1918, pembudidayaan tanaman karet mendominasi dan baik dikeresidenan maupun di perkebunan kecil keluarga pribumi (Elsbeth Locher-Scholten, 2008 :321-322).

Kemudian keadaan perekonomian Keresiden Jambi tahun 1918-1922 yang diperlihatkan ialah hasil ekspor seperti tanaman karet, kopra, rotan dan damar meningkat secara signifikan Pada tahun 1921 ekspor rotan serta damar mencapai titik tertinggi dalam penjualannya Kesimpulannya keadaan ekonomi di daerah keresidenan Jambi dalam kurang lebih 5 tahun terakhir menjadi maju sangat pesat (Hertina Adiwoso, 2006:51). Kemudian pada tahun 1924 di Jambi terdapat 3 buah pabrik pengelolaan karet milik orang Tionghoa Jambi. Pada tahun 1925 ekspor hasil tanaman karet yang meningkat hingga mencapai puluhan juta golden, maka pada tahun 1926 pemerintah kolonial Hindia-Belanda mulai merancang perbaikan pelabuhan di kawasan sungai Batanghari. Berdasarkan Besluit pada tanggal 8 Januari no.08 tahun 1929 membuat sebuah batas-batas pelabuhan, serta pengerjaannya berlangsung sekitar 9 bulan selesai pada tahun oktober 1929. Pelabuhan ini dikenal dengan nama Boom Batu (Lindayanti, 2014:66).

Jambi Pada 1934 menjadi sebuah kawasan pelabuhan paling aktif diluar pulau Jawa sebagai pengepor hasil tanaman karet rakyat terbesar di sumatera. Kemudian

untuk meningkatkan mobilisasi perdagangan internasional, maka dibangunlah sebuah kantor lelang. Berdasarkan keppurusan Stb. 1908 No. 189 pada 11 April 1912 kantor lelang dibagi menjadi 2 bagian: Kantor lelang Kelas 1 dan Kantor lelang Kelas 2. Daerah operasi Kantor lelang kelas 1 meliputi Ibukota Jambi dengan hari pelelangan hari sabtu dan senin. Sementara kantor lelang kelas 2 meliputi seluruh daerah keresidenan Jambi, kecuali IbukotaJambi (Lindayanti, 2014:76). Pada periode tahun 1929-1933 pendapatan kantor beacukai keresidenan Jambi menurun. Pendapatan kembali naik pada tahun 1934 dengan diberlakukannya penarikan pajak khusus pada produk tanaman karet rakyat sehingga pendapatan cukai naik hingga 1,5 juta . Pada tahun 1935 penarikan pajak khusus pada karet rakyat meningkat hingga 3,7juta (Elsbeth Locher-Scholten, 2008:328).

Begitulah perkembangan kawasan pusat kota Jambi pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, bisa dikatakan bahwa perekonomian sangat berkembang dan memberi keuntungan yang sangat besar bagi bangsa Belanda. Kemudian pada tahun 1942 sumur minyak bumi milik pemerintah kolonial Hindia-Belanda diduduki oleh pasukan tentara Jepang. Hal ini menyebabkan pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda jatuh (Hertini, 2006:3).

Kawasan pusat kota Jambi dapat dijadikan serta digunakan sebagai sumber belajar sejarah terutama pada materi pembelajaran yang berhubungan dengan pengaruh barat dan Kolonial-Imperialisme yang terjadi di Jambi. Dengan menggunakan sumber belajar dari peninggalan Kolonial Belanda di kawasan pusat Kota Jambi dapat membantu peserta didik dalam memahami materi sejarah dan membuat pembelajaran sejarah lebih menarik, lebih nyata dan menambah minat peserta didik pada pembelajaran sejarah serta membantu guru dalam mengembangkan bahan pembelajaran.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Reka Seprina (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi Jambi masa Kolonialisme dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan. Kemudian penelitian terdahulu berikutnya ialah Syahputra dkk (2020) turut mengatakan penggunaan peninggalan sejarah di lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan efektif pembelajaran, ditambah dengan penerapan materi pembelajaran sejarah lokal menggunakan media interaktif yang mengikuti perkembangan zaman, seperti video, buku digital, dan internet.

Kawasan pusat kota Jambi sebagai pemerintahan tempat berlangsungnya pemerintahan kolonial Hindia-Belanda ini membuat penulis tertarik untuk membahas mengenai peninggalan atau pun masa lalu kota tersebut sebagai sumber belajar sejarah. Karena pada dasarnya peristiwa aktual memang perlu dipelajari sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada pembelajaran sejarah. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi kawasan pusat kota guna bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian "Jambi Masa Kolonialisme Imperialisme Sebagai Sumber

Pembelajaran Sejarah : Study Kasus Kawasan Pusat Kota Pemerintahan Belanda di Jambi Tahun 1906-1942.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data dalam penelitian tersebut dapat diambil dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, catatan pribadi atau pun dokumentasi lainnya (Moleong, 2017:6).

Setelah semua data terkumpul langkah selanjutnya melakukan teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018:337) menyebutkan bahwa metode data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yakni sebagai berikut : (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) merupakan proses merangkum, menyeragamkan, serta mengidentifikasi permasalahan pokok, dan memfokuskan permasalahan penting, juga menentukan tema dan polanya berdasarkan data dari catatan di lapangan, wawancara dan observasi sehingga menjadi sebuah tulisan yang akan dianalisis secara menyeluruh.; (2) Penyajian Data (*Data Display*), melakukan pengambilan tindakan dari susunan data yang telah dirangkum dalam bentuk deskriptif; dan (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifivation*), Penarikan kesimpulan merupakan sebuah hasil akhir dari sebuah pemikiran berdasarkan langkah analisis data sebelumnya, di mana penyajian data tersebut diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masuknya Belanda ke Jambi

Belanda datang ke Jambi pada masa pemerintahan sultan Jambi yang pertama, yaitu Sultan Abdul Kahar. Pada tahun 1615 dibawah pimpinan Onderkoopman (wakil kepala perdagangan) Abraham Streck, pertama kali tiba dua buah kapal dagang milik Belanda ke Jambi yaitu “Wapen Amsterdam dan Middle Burg”. Belanda datang ke Jambi awalnya sama dengan kedatangannya ke wilayah lain yaitu untuk mencari rempah-rempah. Selain tujuan kunjungannya untuk membantu memberantas bajak laut yang ada dikawasan sungai batanghari, dia juga menyelidiki kemungkinan perdagangan di Jambi (Reka Seprina, 2021:101). Abraham Streck berhasil mendapatkan izin untuk tinggal di Muara Kumpeh dengan cara yang licik dan berupa janji-janjinya (Majiskuri, 1979: 13) .

Kedatangan Belanda yang membawa misi perdagangan dimana daerah Jambi pada saat itu merupakan salah satu daerah yang menjadi penghasil rempah-rempah yang berlimpah dan berkualitas seperti Lada. Dimana Jambi merupakan daerah

penghasil Lada terbesar di Sumatra. Sehingga pada saat itu Belanda memohon kepada Sultan Abdul Kahar untuk membangun Loji di Muara Kumpeh. Pada tahun 1600-an Belanda diberikan izin oleh Sultan Abdul Kahar untuk mendirikan sebuah loji di Muara Kumpeh di tepian sungai Batanghari, tetapi loji tersebut berfungsi sebagai benteng dari pada kantor dagangnya tersebut. Dimulailah suatu tatanan baru dalam sejarah Jambi setelah didirikan loji Belanda.

Jambi sebelumnya berada dalam situasi tentram dan tenang, namun Setelah berdirinya Loji di Muara Kumpe Belanda Bersikeras untuk memonopoli perdagangan di daerah Jambi pada saat itu dan menimbulkan rasa tak suka dari rakyat Jambi sehingga menimbulkan peperangan antara Belanda dan masyarakat Jambi (Majiskuri, 1979: 17). Belanda mendapatkan perlawanan dari rakyat Perlawanan rakyat Jambi ini dipimpin oleh para sultan dan rakyat Jambi yang ingin mempertahankan kemerdekaan daerahnya dan ingin mengusir penjajah asing. Setelah perang yang berkepanjangan Tahun 1858 pasukan kolonial Hindia-Belanda yang dipimpin oleh Mayor Van Langen berhasil merebut kekuasaan dan menduduki Kesultanan Jambi . Sultan Thaha Syaifuddin tidak mau menyerah dan mengakui kekalahan tersebut. Kemudian perjuangan terus berlanjut hingga perjuangan Raden Mattaher yang berhasil membakar Loji Belanda yang berada di Muara Kumpeh akan tetapi hal tersebut dapat dibendung tak lama oleh Belanda.

Pada tahun 1904 Sultan Thaha gugur dan pada saat itu kesultanan Jambi runtuh dan dikuasai oleh pemerintahan Belanda. Setelah berakhirnya kesultanan Jambi, Belanda menetapkan Jambi sebagai tempat tinggal dan memasukkannya ke dalam wilayah Belanda merdeka. Residen pertama adalah O.L. Helfrich, dilantik pada tanggal 2 Juli 1906, menurut Surat Keputusan Gubernur Belanda No. 20 tanggal 4 Mei 1906 (Mubyarto, 1990:31).

Dalam Miftahurrah (2022:59) Jambi keresidenan yang beribukota di Jambi dibantu oleh dua orang asisten residen yang membantu mengoordinasikan beberapa Onderafdeling. Adapun residen yang pernah memerintah di Jambi dalam kurun waktu 1906-1942 adalah sebagai berikut:

1. O.L Helfrich 1906-1908;
2. A.J.N. Engelenberg 1908-1910;
3. Th. A.L Heyting 1910-1913;
4. A.L. Kamerling 1913-1915;
5. H.C.E. Qwaast dari tahun 1915 - 1918;
6. H.L.C. Pethri 1918-1923;
7. C. Porman 1923-1925;
8. G.J.V. Dongen 1925-1927;
9. H.E.K. Ezerman 1927-1928;
10. J.R.F.V. Van Nosse 1928-1931;
11. W.Thain Buch 1931-1933;
12. Ph.J.Van Dher Meulan 1933-1936;
13. M.J.Ruyschaver 1936-1940; dan

14. Reunvers 1940-1942.

Jatuhnya wilayah Jambi ketangan Belanda membuat sejumlah perubahan terhadap pemerintahan dan kekuasaan di Jambi, salah satunya di bidang dalam kedudukan kawasan pusat kota yang dijadikan sebagai kotapraja serta sebagai pusat kegiatan pelaksanaan pemerintahan dalam penerapan kebijakan kebijakan kolonial yang ada dikawasan pusat kota Jambi.

Perkembangan Kawasan Pusat Kota Belanda di Jambi

Berdasarkan jenis perkembangannya kawasan pusat kota Jambi masuk kedalam tahapan perkembangan kota Polis yaitu kota yang memiliki ciri kehidupan agraris dan maritim selain itu juga sebagai pusat pemerintahan hal ini dibuktikan dengan aktivitas perekonomian masyarakat sebagai petani serta peninggalan Kolonial Belanda berupa kantor residen Jambi, pelabuhan dagang, serta barak dan penjara sebagai pusat pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Selain itu kota-kota di pulau Sumatera secara geografisnya terbagi menjadi dua yaitu kota Pesisir dan kota Pedalaman. Kawasan pusat kota Jambi termasuk kota pedalaman yang berada di pesisir tepian kanan sungai Batang Hari.

Perkembangan kawasan pusat kota Jambi tidak terlepas dari peranan Kolonial Belanda. Di tinjau segi perspektif "*city as a process*" kebijakan politik yang dibuat Belanda memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pembangunan kota. Kebijakan politik pada masa Kolonial tentunya sangat mempengaruhi bentuk dan struktur dari kota. Kekuasaan yang dimiliki oleh Belanda terhadap wilayah yang ada di Indonesia akan menghasilkan kebijakan dalam menentukan perkembangan sebuah kota yang dijadikan sebagai kota pertahanan, kota pemerintahan atau kota peristirahatan sehingga dapat mempengaruhi fasilitas pendukung yang dibutuhkan (Selly dan Rahma, 2017:571:572).

Setelah menduduki kawasan pusat kota Jambi Belanda mulai membangun berbagai macam bangunan untuk mendukung sistem pemerintahannya di kawasan pusat. Sehingga mengakibatkan adanya pembangunan secara besar-besaran oleh pihak pemerintah kolonial Hindia-Belanda untuk membangun prasarana baik di dalam kota ataupun jalan-jalan yang menghubungkan ke wilayah pedalaman Jambi seperti Bungo, Tebo, Muaro Tembesi, Muaro Bulian hingga ke pusat kota keresidenan Belanda di kota Jambi. Selain itu menghubungkan juga dengan wilayah Sumatera Barat yakni di dekat damasraya.

Tidak hanya berupa jalan, Belanda juga membangun fasilitas di kawasan pusat kota Jambi yang terdiri dari kantor pos, pasar, sekolah, barak, penjara, penyaluran listrik, pelabuhan, rumah rumah permanen, gedung pertemuan, gereja, rumah sakit dan landasan penerbangan.

Fasilitas yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda di kawasan pusat kota Jambi peranan yang cukup besar bagi Kolonial Belanda. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda kawasan pusat kota Jambi dijadikan ibukota dan memiliki peran

sebagai salah satu kota yang dibangun untuk menjalankan kegiatan administrasi pemerintah Belanda.

Pengembangan kota di kawasan pusat kota Jambi oleh pihak Belanda membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Kawasan pusat kota Jambi saat itu pada masa itu menjadi pusat perdagangan terbesar sehingga banyak masyarakat dengan mata pencarian sebagai pedagang. Menurut Makkello (2017:94) perkembangan kota kolonial sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 telah melahirkan gaya hidup hedonitas kelompok-kelompok tertentu kaum Eropa dan bangsawan tentunya menikmati gaya hidup elit diperkotaan, tapi berbeda dengan para kawula yang tidak mampu tidak akan memiliki akses gaya hidup yang mewah tersebut (Kuntowijoyo dalam *raja, priyayi, dan kawula*).

Ciri-ciri kawasan pusat kota Jambi tidak terlepas dari ciri Kota Kolonial di wilayah lainnya yaitu identik dengan adanya bangunan bercorak Belanda seperti barak, penjara, dan rumah rumah permanen yang berfungsi sebagai tempat bekerja, tempat tinggal dan tempat bersosialita. Dalam bukunya yang berjudul *The Southeast Asian City*, McGee menyatakan juga beberapa ciri kota kolonial yaitu terdapat sebuah pemukiman yang sengaja dibuat untuk para pedagang yang datang kewilayah tersebut dan juga untuk para penguasa atau penjajah (Rakhmanita, dkk. 2021:4).

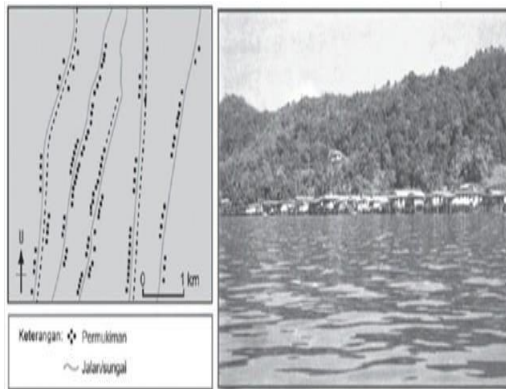
Di lihat dari segi fisiknya kota Kolonial di Indonesia memiliki ciri khas atau karakteristik yang hampir serupa dengan kota lainnya yaitu berkaitan dengan sistem cara pemerintahan yang telah diterapkan oleh Kolonial Belanda. Cara tersebut terkenal dengan istilah *indirect rule* (memerintah dengan cara tidak langsung). Pengelolaan keresidenan Jambi berada dikawasan pusat kota.

Setelah Indonesia terlepas dari penjajahan Kolonial Belanda kawasan pusat kota Jambi berubah menjadi lokasi yang banyak terdapat bangunan bersejarah. Wilayah yang berhasil diduduki pada tahun 1906 ini banyak meninggalkan jejak bangunan pada masa kedudukan Belanda maka tidak mengherankan lagi apabila banyak ditemukannya bangunan bersejarah di kawasan pusat kota Jambi. Kawasan pusat kota Jambi dibangun dan dikembangkan dengan tujuan menjalankan kegiatan administrasi pemerintah Belanda. Bangunan-bangunan yang didirikan oleh Belanda ini telah dibuat dengan sangat baik sehingga bangunannya tidak termakan oleh usia walaupun sebageian besar sudah mengalami kerusakan akibat tidak adanya perawatan yang dilakukan oleh penduduk setempat ataupun pemerintah Jambi.

Pola Penyebaran Kawasan Pusat Kota Jambi

Bentuk kota atau kawasan merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi site, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Kosthof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Sehingga terbentuknya pola kota akan terus berkembang sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan tanpa suatu awal dan akhir yang jelas. Dalam pola penyebaran kawasan pusat kota Jambi termasuk dalam jenis pola

pemukiman Menjalur (*The Aranged Isolated Farm Type*) dimana pola ini terbentuk di sepanjang jalur utama seperti jalan, sungai dan pantai. Disekitar itulah tumbuhnya bentuk pemukiman menjalur. Desa atau pemukiman dibangun meluas sejajar dengan garis sungai atau pantai. Contoh dari tipe ini adalah kawasan pusat kota Jambi yang berada di sekitaran Sungai Batanghari diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Pemukiman Menjalur
(S.Syuhada dkk, 2017:179)

Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada pola ini kepadatan tinggi, dan kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam.

Pada pola pemukiman ini perkembangan kawasan pusat kota Jambi berlangsung dalam jangka yang sangat panjang. Hal itu dilihat berdasarkan tiga sumber daya yang dengan nyata yang diperlukan untuk pendirian dan perkembangan kota yakni air minum, kayu, serta bahan makanan. Kekayaan hutan menjadi penentu untuk tempat pendirian kota di daerah tropis.

Pada saat masa pemerintahan kolonial dalam pemukiman masyarakat Jambi pemerintah kolonial Hindia-Belanda mendirikan atau membangun beberapa bangunan atau rumah panggung di sekitar kawasan pinggiran sungai Batanghari yang terbuat dari kayu berjenis tembesu dan bulian, dua jenis kayu khas kabupaten Batanghari.

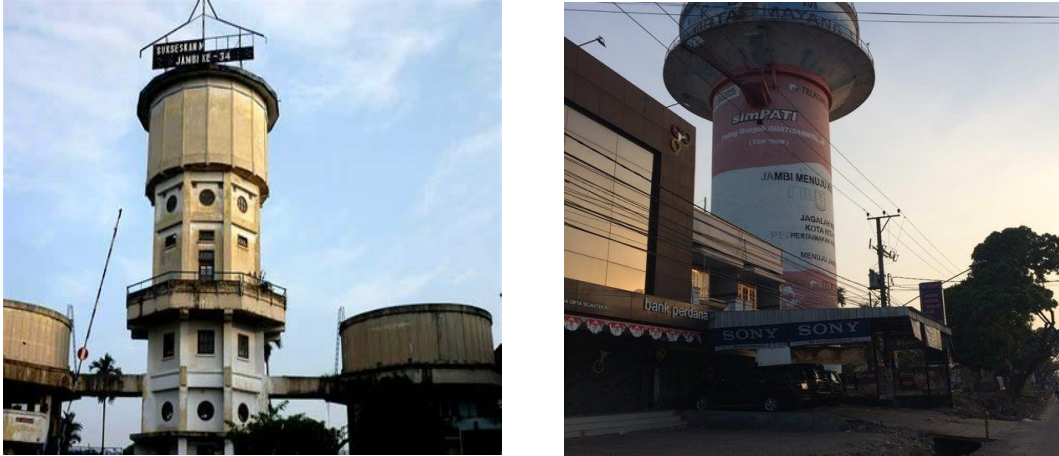
Tidak jauh dari lokasi rumah-rumah ini terdapat sebuah bangunan yang menjadi ruang persenjataan bagi pasukan kolonial Hindia-Belanda dan juga barak , kantor pos, penjara, pelabuhan dan los pasar serta bioskop yang digunakan sarana hiburan bagi penguasa Belanda saat itu. Selain itu pemerintah kolonial Hndia-Belanda juga membangun beberapa kilang minyak dan teng besi yang digunakan untuk menyimpan hasil minyak bumi dari daerah tersebut.

Dalam kawasan pusat kota Jambi pola pemukiman ini terus berlanjut hingga tahun 1942 dimana pemerintah kolonial terus mengembangkan potensi yang terdapat didaerah pinggiran sungai Batang Hari. kemudian pada penggunaan pola pemukiman ini pemerintah kolonial Belanda menjadi lebih mudah dalam mengontrol kawasan pusat residen Jambi.

Peninggalan Pemerintahan Belanda di Kota Jambi

1. Menara Air Tua

Menara air tua merupakan peninggalan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda yang telah ada sejak 1928 yang mana bangunan ini memiliki fungsi sebagai penampungan air minum dan sebagai alat untuk memantau serta mengawasi musuh yang berada di kawasan sungai Batanghari. Bangunan ini terdiri dari 3 bangunan serta memiliki luas yang berdiameter 9.30 m dan tinggi sekitar 24 m.



Gambar 2. Menara Air Tua Jambi

2. Rumah Batu Olak Khemang Jambi

Rumah ini merupakan bangunan yang telah ada sejak abad ke 18 . Bangunan ini dibangun oleh pangeran wiro kusumo dengan mengikuti arsitektur ala eropa, cina dan arab. Bangunan ini beradi di seberang kota Jambi yang mana merupakan saksi bisu dari kesultanan Jambi saat itu.



Gambar 3. Rumah Batu Olak Khemang

3. Unja Pasar Lama

Kampus UNJA pasar lama merupakan bangunan kampus tertua yang berada di kota Jambi. Bangunan kampus yang memiliki luas hampir 1 hektar (0,72 h) merupakan bangunan yang memiliki corak klasik dari peninggalan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda kala itu. Letak kampus ini berada di kawasan pasar tepatnya Jln. Raden Mattaher, kec.Pasar, Kota Jambi. Saat ini Bangunan kampus lama digunakan sebagai Penyelenggara Universitas Terbuka



Gambar 4. Bangunan Unja Pasar Lama

4. Gereja ST. Theresia

Gereja Katolik St. Theresia Jambi berdiri bermula saat pastor van Ort serta Bruder Felix van Langenberg membeli sebuah tanah serta rumah pada tahun 1932 di taman kota Jambi (area asrama KNIL) . Kemudian rumah panggung yang ada yang itu lah yang dijadikan cikal bakal gereja dan pastoran saat itu. Kemudian mereka menamainya gereja St. Theresia dari Kana-kanak Yesus.



Gambar 5. Gereja St. Theresia

5. Kantor Residen Jambi

Kantor residen jambi merupakan bangunan peninggalan pemerintah kolonial Hindia-Belanda yang telah ada sejak awal kedatangan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Bangunan ini berdiri sejak 1906 yang mana residen pertamanya ialah O.L Helfrich sesuai SK gubernur Belanda pada 4 Mei 1906.



Gambar 6. Kantor Residen Jambi

6. Masjid Al-falah

Awal mula cikal bakal berdirinya masjid Al-falah Jambi bermula dari lokasi nya, dimana lokasi awal dari masjid ini merupakan pusat kesultanan melayu Jambi saat itu ,kemudian setelah masuknya pemerintah kolonial Hindia-Belanda berubah menjadi pusat pemerintahan dan Benteng. Kemudian hal tersebut juga didasari oleh penjelasan beberapa sejarawan Jambi. Kemudian tahun 1906 tempa itu dijadikan asrama tentara hingga 1970-an. Lalu tepatnya pada 1971 pembangunan masjid ini dimulai dan rampung pada 1980.



Gambar 7. Masjid Al-falah

Kawasan Pusat Kota Pemerintahan Belanda di Jambi (1906-1947) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Menurut Anitah (dalam Prastowo, 2018:28) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Sementara itu menurut Winarsih,dkk (2017:2) pembelajaran sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau. Oleh karena itu pembelajaran sejarah harus melibatkan lingkungan disekitar peserta didik. Seperti kota modern di kawasan pusat yang memiliki banyak peninggalan bersejarah dari masa kolonial Belanda.

Kawasan pusat kota pemerintahan belanda di Jambi dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Seperti yang kita ketahui sumber belajarsejarah hingga masa

sekarang ini masih banyak menggunakan media cetak baik buku paket atau pun LKS dalam kegiatan belajar sejarah di kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah yang demikian tentunya akan menimbulkan rasa bosan bagi peserta didik yang akhirnya mengarah pada bentuk protes bahwa pembelajaran sejarah terasa kurang bermakna. Kota modern di kawasan pusat yang menjadi tempat pemerintahan merupakan peninggalan Kolonialisme Belanda berupa menara air tua, rumah olek kemang, dan kelenteng hok tek yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Dalam memanfaatkan peninggalan Belanda di kawasan pusat kota Jambi bisa dilakukan oleh pendidik atau guru dengan cara mengajak para peserta didik mengunjungi lokasi atau menggunakan metode karya wisata (out door) adapun cara kedua yaitu dengan cara menampilkan gambar atau video yang berkaitan dengan situs peninggalan kolonial Belanda yang ada di kawasan pusat kota Jambi seperti , menara air tua, rumah olak kemang, dan kelenteng hok tek.

Dengan memanfaatkan pembelajaran yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal atau mencakup wilayah Jambi dapat memberikan efek yang positif bagi para peserta didik. Peninggalan Belanda di kawasan pusat kota Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia maupun sejarah peminatan. secara tidak langsung para pendidik berperan dalam meningkatkan rasa cinta dan nasionalisme didalam diri peserta didik.

Kawasan pusat kota pemerintahan Belanda di Jambi merupakan salah satu sumber pembelajaran yang bisa diimplikasikan ke dalam materi ajar berbasis lokal berdasarkan kurikulum darurat tahun 2020 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan dengan KI dan KD yang mengkaji Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Tabel 1 Kompetensi Dasar Kurikulum Darurat 2020 Pada Mata Pelajaran Sejarah

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI 4 (KETERAMPILAN)
1. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan	2. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
--	--

(Sumber:2020, Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD,DIKNAS dan DIKMEN)

Adapun Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia memuat materi yang berkaitan dengan Sistem Pemerintahan Belanda di Jambi diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2 Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI

KOMPETENSI DASAR		
Sejarah Indonesia	Materi Pokok	Materi Tambahan
3.1 Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia.	Penjelajahan bangsa Eropa di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> • Penjelajahan samudra • Kedatangan bangsa Barat di Indonesia • Perluasan Kolonialisme dan Imperialisme Barat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi 2. Perkembangan Kota Modern di Kawasan pusat tahun 1906-1942 3. Peninggalan bangunan masa Kolonial Belanda di kawasan pusat kota
4.1 Menyajikan hasil penalaran kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain		
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa	Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa <ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan bangsa Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi 2. Perkembangan Kota Modern di

<p>Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain</p>	<p>menghadapi Portugis dan Spanyol</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi VOC dan pemerintah • Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi pemerintah Hindia Belanda 	<p>Kawasan pusat tahun 1906-1942</p> <p>3. Peninggalan bangunan masa Kolonial Belanda di kawasan pusat kota</p>
---	--	---

(Sumber:2020, Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD,DIKNAS dan DIKMEN)

Selain pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Sejarah peminatan yang memuat materi berkaitan dengan perkembangan kawasan pusat kota pada masa Kolonial Belanda diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3 Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI

Sejarah Peminatan	Materi Pokok	Materi Tambahan
<p>3.3 Menganalisis pemikiran-pemikiran yang melandasi peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain Renaissance, Merkantilisme, Reformasi Gereja, Aufklarung, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia serta bangsa lain di dunia pada masa kini.</p> <p>2.3 Menyajikan hasil</p>	<p>Peristiwa di Eropa yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Renaissance, Merkantilisme, dan Reformasi Gereja di Eropa • Aufklarung dan Revolusi Industri di Eropa 	<p>1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi</p> <p>2. Perkembangan Kota Modern di Kawasan pusat tahun 1906-1942</p> <p>3. Peninggalan bangunan masa Kolonial Belanda di kawasan pusat kota</p>

<p>penalaran dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain tentang pemikiran-pemikiran yang melandasi peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain Renaissance, Merkantilisme, Reformasi Gereja, Aufklarung, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia serta bangsa lain di dunia pada masa kini</p>		
---	--	--

(Sumber:2020, Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD,DIKNAS dan DIKMEN)

Berdasarkan kurikulum darurat 2020 diatas Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan terdapat materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan peninggalan-peninggalan masa Kolonial Belanda di kawasan pusat kota Jambi. Pembelajaran berbasis sejarah lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena berhubungan dengan disekitar lingkungan peserta didik.

KESIMPULAN

Jatuhnya kesultanan Jambi ketangan kolonial Hindia-Belanda hingga berdirinya sebuah keresidenan yang baru yaitu keresidean Jambi tahun 1906 membawa kota Jambi sebagai sebuah kota kolonial sekaligus pusat administrasi pemerintahan Belanda dan menjadikan wilayah tersebut sebagai wilayah yang banyak terdapat peninggalan Belanda.

Pada masa sekarang ini sumber pembelajaran sejarah menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh sebab itu di perlukannya sumber belajar sejarah yang dapat ditunjukkan kepada siswa secara nyata salah satunya dengan memanfaatkan kawasan pusat kota Jambi besi sebagai sumber belajar sejarah. Dengan mempelajari mengenai sejarah para generasi muda menjadi lebih mencintai tanah airnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andi dan Weny. (2019). *Perkembangan Sekolah Rakyat (Volkschool) Di Gunung Kencana Kabupaten Lebak Banten Tahun 1940-1964*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. Vol. 2, No. 2. 11-21

- Aulia Kristina, Ulul Azmi. (2019). *Gereja Katolik St.Teresia Kota Jambi 1935-2011*. Jurnal Ilmu Istorica. Vol 3. No 1. 47-62.
- Dedi Arman. (2018). *Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVII Jambi*. Jurnal Sejarah Budaya. Vol 1. No 2. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.17>.
- Hardani,dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Lidayanty, dkk. (2013). *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi Pusat kajian Sejarah dan Melayu Jambi.
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi muaro jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77-87.
- Masjkuri. (1979). *Sultan Thaha Syaifuddin*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi Sejarah Nasional.
- Miftahurrah, dkk. (2022). *Kota Jambi Sebagai Pusat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda*. *Jurnal Sejarah Islam*. Vol 4. No.1. 55-67.
- Reka Seprina. (2021). *Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa HindiaBelanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas JambiVol. 1 No. 1. 99-109.
- Siti Heidi Karmela, Aurora Nandi Febrianti, Abd. Rahman. (2018). *Bangunan Bersejarah Periode Kolonial Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Jambi*. Jurnal Ilmu Istorica.Vol 2. No 2. 17-32.
- Venorica, Selly dan Rahma Wardani Siregar. (2017). *Pengaruh Masa Kolonial Terhadap Struktur Ruang Kawasan*. Magister Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Sumatera Utara.
- Wian Syandra Suryani, Ulul Azmi. (2021). *Peranan Rio Dalam Pemerintahan Masyarakat Jambi Pada Masa Keresidenan Belanda (1906-1925)*. Jurnal ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari. Vol 5, No.1 . 10-25.